

PERAN PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Syarifatul Muzayyanah¹, Uswatun Hasanah², Sitti Robi'ah Al Adawiyah³, Rinta Ratnawati⁴

syarifatulmuzayyanah221205@gmail.com¹, uswatunh767860@gmail.com²,
sittiadawiyah60@gmail.com³, rinta.ratnawati@iainmadura.ac.id⁴

UIN Madura

ABSTRAK

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (founding fathers) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945. Perencanaan adalah salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini melekat pada kegiatan sekolah. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Oleh karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Bagi sebuah lembaga pendidikan khususnya, sekolah dasar, perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk terselenggaranya pendidikan yang efektif di sekolah dasar, diperlukan perencanaan. Dengan perencanaan akan mengarahkan sekolah tersebut mencapai tujuan apa yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Motivasi, Perencanaan.

ABSTRACT

Educational planning plays a crucial role in creating an effective learning process and contributes to increased student motivation. This study aims to analyze the contribution of educational planning, which encompasses the formulation of learning objectives, the selection of teaching strategies, resource management, and ongoing evaluation, to student motivation in schools. Using a literature review and conceptual analysis approach, this study found that well-structured and well-thought-out educational planning can create a conducive, relevant, and engaging learning environment for students. Good planning also encourages teachers to choose varied learning methods, provide appropriate media, and adapt learning activities to the needs and characteristics of students. The study's findings indicate that the better the quality of educational planning, the higher the student motivation, ultimately contributing to improved overall learning outcomes. Therefore, systematic and student-centered educational planning is key to creating an effective and motivating learning process.

Keywords: Education, Motivation, Planning.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil,

positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (founding fathers) yang dtuangkan dalam pembukaan UUD 1945, Perencanaan adalah salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini melekat pada kegiatan sekolah. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Oleh karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Bagi sebuah lembaga pendidikan khususnya, sekolah dasar, perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk terselenggaranya pendidikan yang efektif di sekolah dasar, diperlukan perencanaan. Dengan perencanaan akan mengarahkan sekolah tersebut mencapai tujuan apa yang telah ditetapkan.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dengan itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melahirkan anak bangsa yang memiliki karakter yang baik pula. Sehingga pendidikan mempunyai peranan dan fungsi yang cukup penting bagi kehidupan manusia, baik pendidikan dalam aspek kognitif, afektif (sikap, maupun psikomotorik), Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian atau karakter yang unggul dalam menitik-beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan iman. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.²

Banyak dari beberapa para ahli yang sudah mengungkapkan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan tenteram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan mintanya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hamalik menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi

¹ Saifuddin Dkk, Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian), Proceeding International Seminar On Islamic Education And Peace Volume 2, 2022.

² Fauqa Nuri Ichsan, "Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum Pendahuluan" 13 (2021).

dalam diri seseorang itu berbentuk aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang memiliki tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Uno menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme dan kelanjutan hidupnya, misalnya haus, lapar, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya, (b) motif sosio-genetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan pecal, makan cokelat, dan lain-lain, dan (c) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu atau suatu energi penggerak dan pengarah yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Dengan demikian, setiap perbuatan seseorang tergantung pada motivasi yang mendasarinya, karena motivasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.⁴

METODE PENELITIAN

Bagian metode ini menjelaskan segala sesuatu yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis. Metode berisi jenis pendekatan atau metode yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur teknik analisis data. Metode ini dijelaskan secara narasi dan berbentuk paragraf. Metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif (Quantitative Research) menjadi metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penyusunan instrument atau alat pengumpul data, variabel variabel yang menjadi acuan utama peneliti dalam menyusun angket, terdiri atas angket tentang media pembelajaran dan mutu pembelajaran yang ada pada sekolah dasar terakreditasi A. Adapun cara-cara yang digunakan dalam analisa data adalah analisis korelasi dan analisis regresi.

Menurut Sudjana dan Ibrahim penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Untuk pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto bahwa pendekatan dengan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin

³ Ulil Albab, *Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam*, jurnal PANCAR, Vol. 5 No. 1 (2021).

⁴ Sayu Putri Ningrat, I M Teguh, and M Sumantri, “Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia” 2, no. 3 (2018): 257–65.

mengetahui gambaran mengenai aktivitas belajar yang muncul pada saat kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran Learning Management System (LMS) berbasis Edmodo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain. Menurut Para Ahli Syafaruddin, perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial setiap organisasi yang sangat menentukan perbedaan kinerja antara satu organisasi dengan organisasi lainnya dalam mencapai tujuan. Perencanaan adalah proses menentukan apa yang harus dicapai serta bagaimana cara mewujudkannya secara nyata. Terry menegaskan bahwa perencanaan merupakan kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat asumsi tentang masa depan untuk merumuskan kegiatan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Dari pandangan tersebut, perencanaan memiliki tiga unsur utama, yaitu pengumpulan data, analisis fakta, dan penyusunan rencana yang konkret.

Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan pendidikan merupakan salah satu fungsi penting yang menggunakan berbagai pendekatan. mengemukakan empat pendekatan utama dalam perencanaan pendidikan, yaitu pendekatan kebutuhan sosial, pendekatan ketenagakerjaan, pendekatan model ekonomi (rate of return), dan pendekatan system, (1). Pendekatan kebutuhan sosial (social demand approach) berorientasi pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan sekaligus pengguna lulusan. Pendekatan ini digunakan dengan menitikberatkan pada faktor kependudukan, tujuan nasional yang sejalan dengan aspirasi sosial dan kebijakan pemerintah, serta kebutuhan individu terhadap pendidikan. Ciri utama pendekatan ini adalah penekanan pada pemerataan kesempatan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemanfaatan lulusan dalam dunia kerja, (2). Pendekatan ketenagakerjaan (man power approach) menitikberatkan pada penyediaan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perencanaan pendidikan dalam pendekatan ini didasarkan pada prakiraan pertumbuhan ekonomi nasional, hubungan antara pertumbuhan sektor ekonomi dan kebutuhan tenaga kerja, serta tingkat produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, perencanaan dimulai dengan memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja berdasarkan jumlah, mutu, dan kualifikasinya, (3). Pendekatan model ekonomi (rate of return approach) memandang pendidikan sebagai investasi yang dinilai dari keuntungan ekonomi yang dihasilkan. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan antara investasi pendidikan dengan investasi di sektor ekonomi lain. Namun, kelemahannya adalah keberhasilan pendidikan cenderung diukur hanya dari keuntungan finansial, padahal manfaat sosial pendidikan tidak selalu dapat diukur secara ekonomi dan dapat berbeda antara masa kini dan masa depan, (4). Pendekatan sistem (systems approach) memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen input, proses, dan output yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini mengintegrasikan ketiga pendekatan sebelumnya secara menyeluruh dan menekankan keseimbangan antara seluruh komponen sistem pendidikan. Kelebihan

pendekatan sistem adalah perhatiannya terhadap kepuasan kerja dan layanan (job & service satisfaction) serta kualitas hasil pendidikan (quality product), yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu proses dan output pendidikan secara keseluruhan.

Peran adalah di mana sesuai dengan kedudukannya seseorang melakukan hak dan kewajibannya. Seseorang yang diberikan suatu posisi dilingkungan pekerjaannya merupakan penggunaan peran dilingkungan pekerjaan dengan harapan dapat melaksanakan apa yang menjadi perannya terhadap pekerjaan tersebut. Perencanaan juga sering diistilahkan sebagai planning dalam ilmu manajemen dengan arti menentukan awalan sesuatu keputusan yang meliputi prosedur-prosedur untuk menyelesaikan permasalahan atau suatu pekerjaan terarah pada tujuan tertentu dapat dilaksanakan. Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Sekolah dasar, sebagai institusi pendidikan formal pada tingkat dasar, memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta karakter anak. Sistem pendidikan masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang mencakup pengembangan kemampuan analisis kritis, keterampilan komunikasi efektif, daya cipta, penguasaan teknologi digital, pembelajaran kontekstual, serta literasi media dan informasi. Sebagian masyarakat dari dunia pendidikan mengklaim bahwa faktor penyebab utamanya adalah menyangkut sistem dan manajemen penyelenggaraan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan pendidikan yang terencana dan berorientasi pada mutu. Salah satu pendekatan yang esensial dalam pengelolaan pendidikan adalah manajemen mutu, yang menekankan pada upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui perencanaan yang efektif. Selain itu Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi yang semakin kompetitif ini, tuntutan akan pendidikan yang bermutu semakin mendesak, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar peserta didik. Dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas, perencanaan pendidikan menjadi komponen vital yang tidak dapat diabaikan. Perencanaan yang matang dan sistematis akan menentukan arah pengembangan sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak sekolah dasar yang belum optimal dalam melakukan perencanaan pendidikan, yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan yang dihasilkan.⁵

Perencanaan pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena melalui perencanaan yang sistematis, sekolah dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang kurikulum yang relevan, dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang baik memungkinkan guru menyiapkan kegiatan belajar yang menarik, lingkungan kelas yang kondusif, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, perencanaan pendidikan yang matang membantu menciptakan evaluasi yang adil dan berkesinambungan sehingga siswa memahami perkembangan belajarnya dan terdorong untuk terus meningkatkan prestasi. Dengan demikian, perencanaan pendidikan bukan hanya menjadi peta arah penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal.⁶

⁵ Mohammad Andi, Yusuf Ngurah, and Ayu Nyoman, "Universitas PGRI Semarang , Jawa Tengah , Indonesia" 5, no. 2 (2024): 1452–57.

⁶ Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2018). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 145–153.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Perencanaan pendidikan yang disusun secara sistematis, terpadu, dan berorientasi pada tujuan memungkinkan penyelenggaraan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Melalui perencanaan yang matang, sekolah mampu menetapkan arah dan tujuan pendidikan secara jelas, merancang kurikulum yang relevan, memilih metode serta media pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Selain itu, perencanaan pendidikan yang baik juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, kegiatan belajar yang menarik, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan dan adil, siswa terdorong untuk lebih aktif, bersemangat, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan siswa, baik kebutuhan dasar, sosial, penghargaan, maupun aktualisasi diri, akan mendorong munculnya perilaku belajar yang positif.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman manajerial dalam pengelolaan sekolah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, para pengelola dan pelaksana pendidikan diharapkan mampu memberikan perhatian serius terhadap perencanaan pendidikan sebagai upaya strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, U. (2021). Perencanaan pendidikan dalam manajemen mutu terpadu pendidikan islam. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 5(1), 119-126.
- Ichsan, Fauqa Nuri. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum Pendahuluan. 13.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2018). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 145–153.
- Saifuddin, dkk. (2022). Definisi Sejarah dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian). *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Vol. 2.
- Wulandari, F., Budijanto, Bachri, S., & Utomo, D. H. (2023, June). Gamification Based on Disaster Education in Reducing Disaster Risk for Students in Disaster Prone Areas: A Systematic Review of Research. In *International Workshop on Learning Technology for Education Challenges* (pp. 3-16). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Yumriani, Y., Maemunah, M., Samsuriadi, S., Tapa, M. A., & Burbakir, B. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 119-130.